

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memiliki fokus pada penerimaan *fans* Taylor Swift mengenai LGBT atau Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender di dalam video musik Taylor Swift yang berjudul “*You Need To Calm Down*”. Pada penelitian ini *fans* Taylor Swift bebas memberikan pemaknaan terhadap bagaimana penerimaan LGBT di dalam video musik Taylor Swift yang berjudul “*You Need To Calm Down*” berdasarkan *frame of reference and field of experience* yang dimiliki oleh setiap *fans* Taylor Swift. *Reception Analysis* adalah teks media bukan sesuatu hal yang melekat pada teks media tetapi makna itu diciptakan berdasarkan interaksinya antara khalayak atau yang menonton dengan teks medianya makna diciptakan karena khalayak menonton dan memproses teks media (Hadi, 2008: 2).

LGBT merupakan istilah dari orang yang saling menyukai sesama jenis kelamin. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang umum banyak orang-orang di dunia yang sudah menunjukkan bahwa mereka adalah seorang kaum LGBT. Tetapi banyak juga orang yang menentang atau membenci para kaum LGBT. Karena dengan berbagai banyak macam alasan dan dimata mereka kaum LGBT adalah hal yang sangat tabu di masyarakat. Tetapi ada juga masyarakat yang tidak membenci kaum LGBT mereka

menganggap bahwa LGBT adalah hal yang biasa atau wajar. Menurut Wolf (2009: 20-21), Pada akhir abad 19 dan 20 beberapa orang telah mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBT tetapi tetap banyak orang-orang barat yang menentang meskipun perilaku itu sudah ada sepanjang sejarah.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Negara Amerika Serikat menilai bahwa LGBT memiliki hak yang sama sehingga keberadaannya harus diakui dan tidak boleh diskriminatif. Pada tanggal 26 Juni 2015 merupakan hari bersejarah untuk bangsa negara Amerika tepatnya bagi mereka yang pro terhadap pernikahan sesama jenis di tanggal tersebut secara resmi Mahkamah Agung Amerika Serikat (*Supreme Court of the United States*) melegalkan pernikahan sesama jenis di Negara Amerika (Chalid & Yaqin, 2021: 147).

Meskipun Mahkamah Agung telah mengeluarkan keputusan untuk tidak mendiskriminatif LGBT, pro dan kontra terus terjadi di tengah masyarakat. Hingga pada akhirnya Presiden Obama mengeluarkan pernyataan bahwa putusan ini merupakan langkah maju bagi Amerika Serikat dalam persamaan hak. Pernyataan ini semakin memperkuat persamaan hak pada semua elemen masyarakat dan komunitas (Liputan6.com, 2015).

Saat pemerintahan Trump kekerasan terhadap kaum LGBT di Amerika Serikat meningkat. Dalam laporan *National Coalition of Anti-Violence Program* (NCAVP), sepanjang pemerintahan Trump pada tahun 2017 kekerasan terhadap kaum LGBT di

Amerika Serikat meningkat sebanyak 52 kaum LGBT tewas yang membuat naik 86% dibandingkan tahun sebelumnya (Cnnindonesia.com, 2018).

Pada negara Indonesia fenomena LGBT bukan lah suatu hal yang baru di Indonesia kemunculan kelompok Gay membuat kaum LGBT senang karena akhirnya ada organisasi terbuka yang menaungi mereka kelompok tersebut dibuat bertujuan agar mereka diakui di masyarakat dan negara. Menurut Sinyo (2014: 55), Pertama kali kelompok LGBT muncul di Indonesia dengan dibentuknya organisasi Lamda Indonesia yang dibentuk pada 1 Maret 1982 organisasi Lamda sendiri merupakan kumpulan kaum Gay di Indonesia. Tetapi kehadiran mereka tidak diterima dengan baik oleh masyarakat karena masyarakat menilai bahwa gender itu sudah ditetapkan sejak lahir. Gender yaitu sesuatu yang mengatur konstruksi sosial laki-laki dan perempuan (Barker, 2014: 105). Identitas gender menggambarkan identitas atau jenis kelamin laki-laki atau perempuan dan terkadang jenis kelamin tersebut tidak sesuai dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan saat lahir (Health dalam Smalley et al., 2018: 6).

Masyarakat di negara Indonesia memandang para kaum LGBT dengan sebelah mata. Menurut Ramadhanti & Azeharie (2020: 302), Pada jaman sekarang masih banyak masyarakat yang memperdebatkan kaum LGBT. Di Indonesia Kaum LGBT masih dinilai negatif oleh sebagian besar masyarakat Indonesia padahal kaum LGBT juga manusia dan mereka tidak merugikan orang lain. Menurut Ghozali dalam Ramadhanti & Azeharie (2020: 302), Banyak masyarakat khususnya di negara

Indonesia yang mempercayai budaya timur mereka menganggap kaum LGBT adalah perilaku yang tidak mematuhi agama.

Pada bulan Desember tahun 2017, sebuah survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) dengan jumlah responden 1.220 orang. Berdasarkan survei tersebut hampir seluruh masyarakat Indonesia menilai LGBT adalah ancaman atau hal yang membahayakan untuk negara Indonesia. 87,6% memiliki pendapat seperti itu, 10,8% berpendapat yang sebaliknya dan 1,6% responden tidak menjawab. Jumlah tersebut sama dengan temuan yang berikutnya ialah jika masalah LGBT dikaitkan dengan ajaran agama. 81,5% masyarakat menjawab LGBT dilarang oleh agama dan 8,6% memiliki jawaban yang sebaliknya. Walaupun penolakan pada LGBT sangat kuat tetapi jika orang yang LGBT itu merupakan orang terdekat mereka maka jumlah masyarakat Indonesia yang menerima dan menolak nyaris seimbang yaitu 45,9% responden mau menerima dan 53,3% akan menolaknya. Temuan lainnya adalah sebanyak 57,7% menyatakan LGBT punya hak hidup di Indonesia meski 41,1% sebaliknya (Nasional.tempo.co, 2018).

Para kaum LGBT di Indonesia sudah berani untuk menunjukkan jati dirinya meskipun masih banyak masyarakat yang menolak. Banyaknya tren dari negara liberal yang sudah mengakui adanya para kaum LGBT yang membuat para kaum LGBT di Indonesia pun juga sudah mulai berani mengakui keberadaannya. Meskipun demikian, hingga saat ini keberadaan LGBT di Indonesia masih menjadi pro dan kontra. Contohnya film *Kucumbu Tubuh Indahku*, film ini mengangkat isu mengenai LGBT.

Meskipun film ini telah mendapat banyak prestasi seperti masuk 12 nominasi dari 11 kategori ajang penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) 2019, namun film ini juga menuai kontroversi (Kompas.com, 2019).

Film ini sebelumnya ditentang oleh sejumlah elemen masyarakat hingga pemerintah daerah salah satunya Bupati Kubu Raya, Kalimantan Barat yang mengeluarkan surat edaran pelarangan penayangan, karena film ini dinilai akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pemerintah Kota Depok, Jawa Barat, Pemerintah Kota Pontianak, Kalimantan Barat, hingga Pemerintah Kota Padang, Sumatera Barat yang pada akhirnya berbuntut pada petisi menentang dan memboikot film tersebut. Petisi lewat laman Change.org tersebut berjudul "Gawat! Indonesia Sudah Mulai Memproduksi Film LGBT dengan Judul "Kucumbu Tubuh Indahku" (Kompas.com, 2019).

Indonesia merupakan negara yang tidak melegalkan pernikahan sesama jenis tetapi di Negara Indonesia LGBT mendapatkan perlindungan. Menurut Bbc.com (2016), Presiden Jokowi mengeluarkan pernyataan polisi harus melindungi kaum LGBT dan minoritas lain. Walaupun Presiden Jokowi sudah mengeluarkan pernyataan harus melindungi LGBT tetapi kekerasan terhadap LGBT masih banyak terjadi. Menurut News.detik.com (2020), Arus pelangi adalah organisasi yang berjuang untuk membela hak-hak kelompok LGBT di Indonesia. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh arus pelangi pada tahun 2006-2018 kekerasan terhadap LGBT sebanyak 1.850

kasus, hingga saat ini masih ada pelaku yang belum terungkap dan belum ada kejelasan dari polisi.

Persamaan kaum LGBT baik di Amerika Serikat maupun Indonesia ialah dimana kaum LGBT selalu mengatasnamakan HAM untuk dapat diakui keberadaannya di tengah masyarakat. Manusia yang melakukan tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT akan dikatakan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (Husaini dalam Praptiningsih et al., 2020: 90-91). Adanya Hak Asasi Manusia atau HAM di negara Indonesia membuat para kaum LGBT berlomba-lomba untuk menyuarakan keinginannya pada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnasham) mereka ingin mendapatkan keadilan sebagai warga negara Indonesia karena mereka tidak mau didiskriminasi oleh masyarakat (Saleh & Arif, 2017: 149). Tidak hanya di negara Indonesia saja di negara Amerika pun para kaum LGBT juga berjuang untuk penerimaan dan keadilan (Stewart, 2010: 3).

Media massa adalah sebuah alat komunikasi canggih atau modern yang digunakan untuk sarana dalam menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat luas dan secara umum (Hanum, 2018: 181). Saat ini sarana dalam menyampaikan suatu informasi berkembang sangat pesat salah satunya dalam bentuk video klip atau video musik. Tampilan visual yang terdapat pada video musik yang dibuat oleh sang pencipta lagu bertujuan untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton. Menurut Vernallis (2004: 3), Video musik biasanya dibuat dalam bentuk yang sangat spesifik untuk dapat menceritakan sebuah pesan kepada para penonton. Biasanya para pembuat

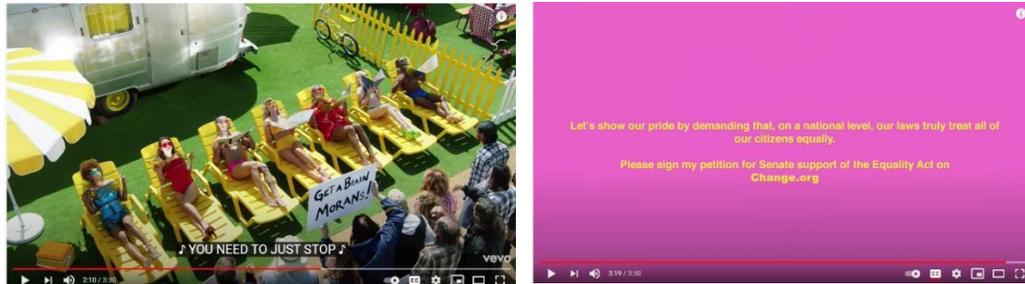
video musik menyampaikan pesan kepada para penonton melalui suatu gerakan atau perilaku yang ditampilkan oleh pemeran di dalam video bisa juga dengan atribut-atribut yang digunakan pemeran di dalam video (Vernallis, 2013: 158).

Di dalam video musik pasti ada suatu cerita atau pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton dan isi atau cerita tersebut biasanya dibuat oleh ungkapan hati penulis lagu. Sehingga video musik bukan hanya sekedar cerita fiktif belaka atau video yang tidak mempunyai cerita atau pesan yang ingin disampaikan. Penulis lagu biasanya membuat video musik dan mengangkat tema dari fenomena sosial dan bentuk video musik tersebut dapat berupa dukungan atau penolakan terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi dan yang menarik untuk dibicarakan pada saat ini yaitu LGBT. Sehingga banyak industri musik yang menggunakan tema LGBT.

Ada beberapa penyanyi dari negara Amerika yang menggunakan tema LGBT seperti Taylor Swift, Logic dan Macklemore. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti berfokus pada salah satu penyanyi asal Amerika Serikat yang mendukung LGBT yakni Taylor Swift. Video musik Taylor Swift yang menggunakan tema LGBT menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan netizen. Pada 14 Juni 2019 Taylor Swift merilis single kedua yang berjudul "*You Need To Calm Down*" dan di upload di YouTube pada 17 Juni 2019 di akhir video musik tersebut sang penyanyi yaitu Taylor Swift memberi pesan agar masyarakat mendukung dia untuk menyetujui tentang undang-undang kesetaraan hal tersebut lah yang menimbulkan beberapa perdebatan netizen.

### **Gambar I.1.**

### **Scene dalam Video Musik Taylor Swift “You Need To Calm Down”**



Sumber: YouTube.com

Berikut beberapa komentar mengenai video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*” yang dikumpulkan oleh penulis melalui situs YouTube:

“*I still hate Gay people.*” (Chanel#2)

“*I HATE THIS SONG.*” (Blaze Noggin)

“*Go, Taylor Swift, I support LGBTQ.*” (Amelia Meisenheimer)

“*I love how this song is politely telling you to stop being mean to Gay people.*” (Galaxy509)

“Kali ini tidak suka dengan tema video musik Taylor Swift.” (Akbar Muhammad)

“Ternyata masih ada orang yang mendukung LGBT.” (Lukman Aris)

“Aku suka makna dari lagu ini sebagai salah satu fansmu aku akan mendukungmu.” (Dania Veronica)

“Bangga melihat begitu baiknya Taylor Swift mendukung LGBT aku akan mendukungmu juga.” (Sarah Winda)

Sumber: YouTube.com

Video musik Taylor Swift yang berjudul “*You Need To Calm Down*” memang memiliki konsep yang berbeda dibandingkan dengan video musik penyanyi-penyanyi lainnya yang bertema LGBT. Namun setelah video musik dirilis dan di upload di

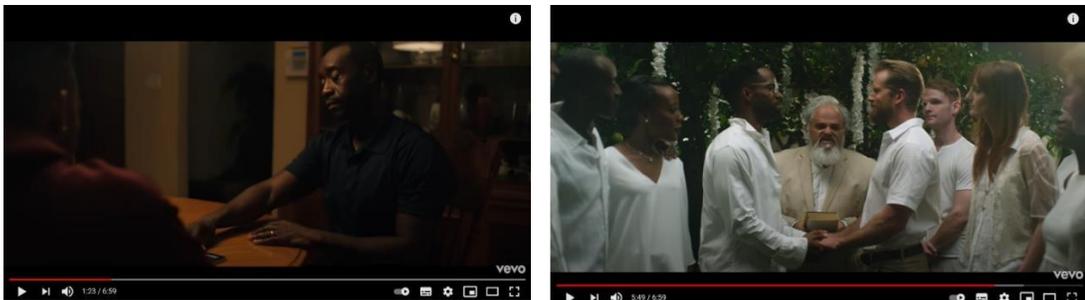
YouTube milik Taylor Swift menimbulkan komentar pro dan kontra. Di Negara Indonesia video musik ini menimbulkan perdebatan di kalangan netizen dapat dilihat dari komentar di YouTube milik Taylor Swift. Bahkan ada seorang *content creator* bernama Kang Ihsan yang memiliki 9,46 rb *subscriber* membuat *content Reaction* Indonesia Taylor Swift “*You Need To Calm Down*” di kolom komentar terdapat pro dan kontra dari para netizen komentarnya pun kebanyakan kontra terhadap LGBT dan di aplikasi tanya jawab atau diskusi yaitu Quora terdapat pro dan kontra atas pertanyaan yang diberikan oleh salah satu pengguna “Apa pendapatmu tentang lagu Taylor Swift terbaru yang pro terhadap LGBT? Jawaban dari pertanyaan tersebut ada yang pro dan ada juga yang kontra terhadap video musik LGBT tersebut (Quora, 2019). Dari fenomena di atas dapat dilihat penerimaan setiap masyarakat terhadap sebuah pesan yang disampaikan oleh Taylor Swift dalam video musik yang berjudul *You Need To Calm Down* berbeda-beda. Maksud dari Taylor Swift untuk mengajak masyarakat mendukung dia untuk menyetujui tentang undang-undang kesetaraan tetapi penerimaan masyarakat berbeda-beda sehingga menimbulkan pro dan kontra.

Contoh video musik yang mengandung tema LGBT yaitu milik Logic berjudul 1-800-273-8255 video musik ini menceritakan tentang seorang remaja laki-laki African-American yang seorang Gay. Remaja tersebut sama seperti remaja laki-laki pada umumnya yang aktif mengikuti kegiatan olahraga, mempunyai banyak teman dan sama sekali tidak terlihat gemulai seperti perempuan. Kemudian sang ayah menemukan majalah laki-laki dewasa yang disimpan di lemari dan ayahnya baru mengetahui bahwa

anaknya seorang Gay. Sang ayah tidak setuju akhirnya remaja laki-laki ini lari dari rumah dan tinggal di tempat teman sekolahnya. Saat bangun pada pagi hari mereka berdua ditemukan sedang tertidur di sebuah ranjang tanpa menggunakan pakaian. Kabar itu lalu menyebar ke seluruh sekolah dan remaja laki-laki ini menjadi bahan *bully* yang menyebabkan dia ingin mengakhiri hidupnya. Meskipun banyak permasalahan saat muda di video musik ditampilkan mereka berdua tetap melanjutkan hubungan mereka hingga pernikahan dan disetujui oleh orang tuanya dan bisa dilihat ayah dan keluarganya terlihat bahagia meskipun sang anak menikah dengan pasangan Gaynya. Dapat dilihat bahwa video musik Logic ingin mengajak para penonton untuk menerima dan tidak merendahkan kaum LGBT.

## Gambar I.2.

### *Scene* dalam Logic “1-800-273-8255” Feat. Alessia Cara, Khalid



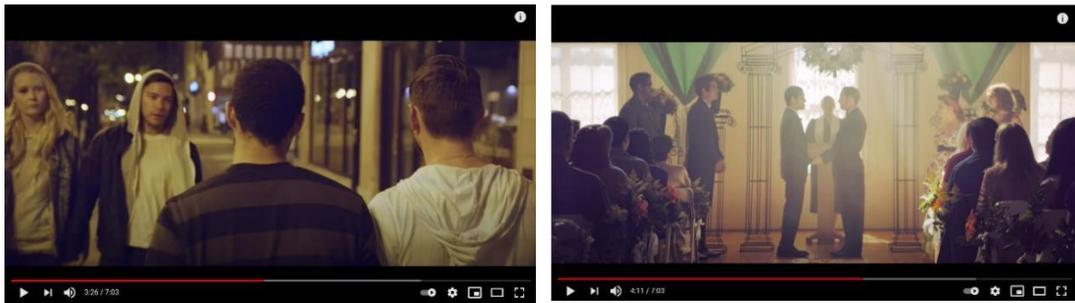
Sumber: YouTube.com

Video musik selanjutnya yang memiliki tema LGBT adalah milik Macklemore dengan *Same Love* judul. Dimana pada video musik tersebut menceritakan sepasang Gay yang menjalani dengan serius hubungan mereka hingga ke jenjang pernikahan.

Meskipun di dalam hubungan mereka sering mendapat diskriminasi dan ejekan dari orang lain. Dari video ini dapat dilihat bahwa Macklemore ingin mengajak para penonton videonya untuk tidak merendahkan kaum LGBT karena kaum tersebut memiliki kebahagiaan sendiri dan tidak patut untuk orang lain rendahkan.

### Gambar I.3.

*Scene dalam Macklemore & Ryan Lewis “Same Love” feat. Mary Lambert*



Sumber: YouTube.com

Alasan mendasar peneliti ingin meneliti video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*” pada akhir video Taylor Swift membuat petisi mengajak masyarakat untuk mendukung undang-undang kesetaraan yang mana hal ini tidak dijumpai pada video–video pendukung LGBT lainnya. Penelitian ini akan difokuskan pada lagu “*You Need To Calm Down*” milik Taylor Swift. Untuk mendapatkan informasi maka peneliti akan melakukan sesi wawancara dengan beberapa informan. Di negara Indonesia sendiri masih ada masyarakat yang menolak adanya LGBT menurut data survei yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2017 oleh Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) dengan jumlah responden 1.220 orang. Berdasarkan hasil survei

tersebut menunjukkan bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang menolak untuk memiliki orang dekat LGBT. Yang menarik dari penelitian ini yaitu bila disekitar *fans* Taylor Swift terdapat kaum LGBT dan bagaimana tanggapan dari *fans* Taylor Swift. Penelitian ini harus diteliti karena di negara Indonesia sendiri kaum LGBT sudah ada, pada tahun 1982 pertama kali dibentuknya kelompok LGBT dan pada tahun 2017 dilakukan survei tetapi hasilnya masih banyak masyarakat yang tidak mau menerima adanya LGBT peneliti ingin mengetahui alasan masyarakat menolak atau menerima LGBT.

Pada penelitian ini peneliti merujuk pada penelitian jurnal yang sebelumnya ditemukan oleh peneliti. Jurnal pertama yaitu milik Any Suryani (2013) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang yang meneliti Analisis Resepsi Penonton atas Popularitas Instan Video YouTube ‘Keong Racun’ Sinta Dan Jojo. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pada subjek dan objek. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah salah satu metode dari penelitian terdahulu memiliki metode yang sama yaitu *Reception Analysis*.

Penelitian jurnal kedua yaitu milik Aureliya Ramadhanti dan Suzy S. Azeharie (2020) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta yang meneliti Penerimaan LGBT oleh Tempat Ibadah. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah subjek dari penelitian jurnal ini tempat ibadah dan kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek dari penelitian terdahulu memiliki objek yang sama yaitu tentang LGBT.

Penelitian jurnal ketiga yaitu milik Kartika Puspa Rini dan Nurul Fauziah (2019) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang meneliti Feminisme dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah objek dari penelitian jurnal ini pesan yang terkandung pada video klip dan kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek dari penelitian terdahulu memiliki subjek yang sama yaitu tentang video musik.

Penelitian jurnal keempat yaitu milik Ladya Lieggiana Agnes dan Riris Loisa (2018) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta yang meneliti Representasi Gay melalui penggunaan Warna (Analisis Semiotika Video Klip *Color Mnek*). Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah pada subjek dan objek penelitian terdahulu memiliki subjek dan objek yang sama yaitu subjeknya video musik dan objeknya tentang LGBT.

Penelitian jurnal kelima yaitu milik Stara Asrita (2020) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta yang meneliti Representasi LGBT dalam Video Klip “Too Good At Goodbyes”. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah pada subjek dan objek penelitian terdahulu memiliki subjek dan objek yang sama yaitu subjeknya video musik dan objeknya tentang LGBT.

*Reception analysis* merupakan kajian teori yang menganggap sebuah pemaknaan dari setiap khalayak pada sebuah karya merupakan hal yang penting, seperti tanggapan umum yang sifatnya penafsiran atau persepsi terhadap sebuah karya.

Tentunya penafsiran yang dihasilkan oleh setiap khalayak dapat berubah-ubah. Menurut Fiske dalam Suryani (2013), fungsi dari teori *reception analysis* sendiri adalah sebagai pendukung pada kajian terhadap khalayak aktif. Khalayak merupakan agen kultural (cultural agent) yang memiliki kuasa atas penafsirannya sendiri mengenai teks media yang mereka terima. Media mengusung makna yang sifatnya terbuka yang mana setiap individu khalayak dapat menanggapi makna tersebut (Fiske dalam Suryani, 2013: 40).

Dalam *reception analysis* khalayak terbagi dalam tiga posisi saat memaknai isi media, yaitu hegemonik-dominan (*dominant-hegemonic reading*) yang merupakan pemaknaan dimana khalayak sepenuh menerima, posisi yang dinegosiasikan (*negotiated reading*) adalah posisi khalayak yang tidak sepenuhnya menerima, dan posisi oposisional (*opositional 'counter' hegemonic reading*) yang berarti khalayak melakukan penolakan pada pesan yang disampaikan oleh teks media (Hall dalam Alasuutari, 1999: 4).

Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah *fans* Taylor Swift. Karena Negara Indonesia merupakan negara kedua setelah Negara Amerika Serikat yang memiliki jumlah *fans* Taylor Swift terbanyak (Cumicumi.com, 2015). Maka dari itu setelah Taylor Swift mengeluarkan video musik “*You Need To Calm Down*” bagaimana penerimaan *fans* Taylor Swift di Indonesia terhadap video musik tersebut yang dimana masyarakat Indonesia sebagian besar masih kontra terhadap LGBT dan tidak ada undang–undang pernikahan sesama jenis tidak seperti di Negara Amerika Serikat

tempat Taylor Swift berasal yang dimana terdapat undang-undang pernikahan sesama jenis tetapi penerimaan *fans* Taylor Swift di Negara Amerika Serikat pro dan kontra terhadap video musik “*You Need To Calm Down*”. Kriteria kedua adalah berusia minimal 20 tahun di usia 20 tahun usia tersebut sudah termasuk usia dewasa. Fase ini merupakan fase yang mempengaruhi fisik dan psikologi (cara berpikir) khalayak (Hurlock, 1980: 246). Kriteria ketiga adalah dari segi *gender* peneliti akan memilih informan perempuan. Karena menurut survei yang dilakukan oleh *Music Fan Demographics* pada tahun 2019 76% *fans* Taylor Swift adalah perempuan dan 24% *fans* Taylor Swift adalah laki-laki maka dari itu peneliti memilih informan perempuan (*Music Fan Demographics*, 2019). Kriteria yang terakhir adalah memilih informan dengan suku atau etnis yang berbeda-beda. Kehidupan antar suku atau etnis di Indonesia menarik untuk dicermati. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman suku atau etnis. Pada saat ini keanekaragaman suku atau etnis yang ada di negara Indonesia sudah terjalin semenjak bangsa ini didirikan dan diberi makna sebagai “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti suatu perbedaan disatukan dalam sebuah ikatan sehingga kita tidak boleh membeda-bedakan sebagai sesama manusia (Tabi’in, 2020: 138).

*Reception analysis* merupakan proses penerimaan setiap individu khalayak pada sebuah teks media yang dipengaruhi oleh latar belakang khalayak itu sendiri seperti gender, agama, budaya dan sebagainya (McQuail, 1997: 18-19). Dengan kriteria yang telah peneliti tentukan di atas, maka peneliti akan mendapat berbagai

macam pemaknaan yang diperoleh dari informan dalam LGBT di dalam video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerimaan *fans* Taylor Swift mengenai LGBT di dalam video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerimaan *fans* Taylor Swift mengenai LGBT di dalam video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”.

## **I.4. Batasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada objek penelitian yaitu penerimaan dari informan mengenai LGBT di dalam video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”. Adapun subjek penelitian terbatas pada video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*” dan subjek informan yaitu *fans* Taylor Swift sebagai penerima pesan bagaimana penerimaan masyarakat mengenai LGBT di dalam video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”?

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1. Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai Ilmu Komunikasi dengan menggunakan metode *Reception Analisis*.

### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran bagi khalayak mengenai LGBT yang ditampilkan dalam video musik Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”.

### **1.5.3. Manfaat Sosial**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak yang belum memahami atau mengetahui mengenai LGBT.